

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia mendapat karunia Allah SWT berupa potensi-potensi dalam kehidupan pribadi dan sosialnya, yaitu pikiran yang dapat dikembangkan. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Interaksi yang terjadi dilingkungan sekitar seperti remaja di lingkungan sekolah.

Remaja erat kaitannya dengan hubungan pertemanan dalam kelompok teman sebaya. Perilaku sosial pada remaja menunjukkan kemampuan atas dirinya dalam bersosial atau bermasyarakat (Santrock, 2011). Perilaku sosial remaja dapat dilihat pada kemampuannya dalam menyesuaikan diri membaaur menjalin interaksi dengan orang lain dan penerimaan sosial atas dirinya. Selain itu perilaku sosial juga mampu meningkatkan hubungan pertemanan pada remaja. Perilaku sosial tersebut adalah prososial.

Manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk menjaga dan melindungi kelompok atau kerabatnya sendiri. Dewasa ini, perilaku prososial dapat dikategorikan perilaku menolong. Intensi diartikan sebagai niat awal dari suatu perilaku. Niat seseorang untuk berprososial disebut sebagai intensi prososial. Intensi prososial adalah niat dari fungsi keyakinan yang ada pada diri individu untuk melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara sukarela ditujukan pada orang lain dengan memberikan manfaat bagi orang

yang dikenai tindakan positif tersebut, baik secara fisik maupun psikologis.

Sebuah berita dari media elektronik yang memaparkan bahwa perilaku prososial biasanya muncul saat seorang manusia menyadari bahwa ada pihak lain yang mengalami kesulitan. Sebagai makhluk sosial, manusia dididik untuk mematuhi serangkaian peraturan dan norma dalam menjalani hidupnya. Salah satu hal yang selalu diajarkan pada kebanyakan orang sejak kecil adalah kebiasaan untuk menolong orang lain. Kebiasaan ini akan tertanam di dalam diri manusia dan akan muncul secara otomatis saat melihat sesama yang membutuhkan. Selain itu, manusia membutuhkan kemampuan saling bekerjasama dan saling membantu saat dihadapkan pada satu masalah. Hal ini penting bagi keselarasan dinamika dalam kelompok. Jika salah satu atau beberapa anggota kelompok memiliki masalah, maka keselarasan kemungkinan terancam. Maka dari itu, penting bagi setiap orang dalam kelompok untuk memiliki kesadaran menolong orang lain yang sedang bermasalah (Kompas, 2009). Contoh kasus nyata lainnya dipaparkan dalam sebuah media elektronik yang menyatakan bahwa seorang pemuda menolong seorang ibu yang terluka saat terjatuh dari kereta. Apriatna, pemuda yang menolong ibu yang terluka. Ketika melihat ibu tersebut ia reflek tergerak untuk segera menolongnya dan memberikannya obat (Detik, 2014).

Intensi prososial sangat bervariasi, mulai dari hal yang paling sederhana hingga hal yang luar biasa. Intensi prososial di lingkungan rumah dan sekolah dapat ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan seperti turut aktif pada kegiatan karang taruna, turut membudidayakan

budaya setempat, berbagi bekal makanan untuk teman, meminjamkan pensil, aktif dalam tugas kelompok, mengikuti aturan sekolah, bersedia memimpin suatu diskusi kelas dan menyedekahkan uang saku.

Dalam lingkungan sekolah rasa solidaritas dan saling menghormati dan saling tolong menolong sangat diperlukan. Dalam hal ini, rasa solidaritas antar siswa di MAN 2 Palembang, bila mana ada temannya yang merasa kesusahan maka mereka akan membantu meringkankan beban temannya tersebut. Terlihat pada saat waktu pulang sekolah ada seorang siswa laki-laki yang motornya mogok, lalu siswa laki-laki lainnya yang merupakan temannya langsung menanyakan ada masalah apa dan langsung menolongnya mencari bensin (Hasil Observasi, Tanggal 19 Juli 2018, Jam 14:22, Di MAN 2 Palembang).

Siswa kelas XI di MAN 2 Palembang melakukan hal yang positif, lingkungan sekolah yang islami membuat mereka berperilaku positif, setiap pagi hari disekolah sebelum pelajaran dimulai, mereka membaca al- Qur'an dan mendengarkan tausiyah yang dilakukan secara bergilir oleh perwakilan dari kelasnya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian pada salah satu siswa kelas XI IPS, berinisial AZ, mengatakan bahwa disekolah ia melakukan kegiatan yang positif, berikut kutipannya:

"Kalo di sekolah tiap pagi hari sebelum pelajaran dimulai kami selalu membaca Al-Qur'an dan ada yang ceramah (tausiyah) satu orang giliran dan yang lain mendengarkan, dan kalo sebulan sekali ada tausiyah yang mendatangkan ustad, ada juga infaq sodaqoh disetiap jumat....." (Hasil wawancara siswa

kelas XI IPS, berinisial AZ, Tanggal 30 Juli 2018, Jam 14:36, Di MAN 2 Palembang)

Siswa lain berinisial W kelas XI IPA, mengatakan perilaku prososial tolong menolong juga timbul saat mereka ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler, berikut kutipannya:

"Saya itu anggota PMR pastinya mempunyai sikap tolong menolong, karena kami sebagai anggota akan siap sedia menolong saat teman kami ada yang sakit, misalnya saat upacara, ada teman kami yang pingsan, kami akan segera membawa ke UKS....."
(Hasil wawancara siswa kelas XI IPA, berinisial W, Tanggal 31 Juli 2018, Jam 15:17, Di MAN 2 Palembang)

Dan siswa lain yang berinisial N pun mengatakan bahwa mereka saling membantu dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, berikut kutipannya:

"Kalo dikelas itu pasti perlu juga saling bantu, misalnya saat belajar, kami saling membantu teman yang lain yang belum mengerti pelajaran hari itu, atau saat kerja kelompok pasti harus kerjasama dan berkontribusi agar tugas yang dapat terselesaikan dengan baik....." *(Hasil wawancara siswa kelas XI IPA, berinisial N, Tanggal 2 Agustus 2018, Jam 14:22, Di MAN 2 Palembang).*

Selain terhadap siswa peneliti pun melakukan wawancara terhadap guru BK MAN 2 Palembang tentang kegiatan prososial siswa. Berikut kutipan wawancara:

"Iya mbak, Siswa yang mengikuti Ekstrakurikuler pramuka kemarin saat ada bencana alam gempa dan tsunami, mereka rela ikut turun kejalan-jalan, lampu

merah, untuk mengumpulkan dana sumbangan korban bencana alam....”

Dari hasil wawancara dengan guru BK diperoleh hasil bahwa siswa melakukan kegiatan tolong menolong di kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan pramuka yang biasanya mengumpulkan dana untuk korban bencana alam bahkan kepedulian sosial siswa yang tinggi dengan rela ikut serta mengumpulkan dana sumbangan di lampu merah.

Salah satu faktor terbentuknya intensi prososial seseorang adalah Komunikasi Interpersonal. Semakin jelas dan dekat hubungan antara menolong orang yang membutuhkan pertolongan, semakin cepat dan semakin dalam pertolongan yang akan diberikan (Staub, E., Daniel, Karylowski, J., & Reykowski, J., 1984). Kedekatan hubungan interpersonal terjalin karena adanya komunikasi interpersonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensi prososial seseorang dipengaruhi dari hubungan interpersonal yang ditandai dengan adanya komunikasi interpersonal.

Komunikasi adalah suatu aspek terpenting dan yang kompleks dalam kehidupan manusia. Keterampilan dalam berkomunikasi bukanlah merupakan bawaan melainkan harus dipelajari agar manusia dapat menjalin hubungannya dengan orang lain secara berkualitas. Komunikasi Interpersonal yang baik akan menghasilkan umpan balik yang baik pula. Komunikasi interpersonal diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur seseorang dalam kehidupannya, (Rejeki, 2008). Komunikasi interpersonal dalam kehidupan sosial sangat penting karena dengan adanya komunikasi interpersonal antar sesama anggota masyarakat maka akan tercipta hubungan yang

harmonis dan dapat diketahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota masyarakat. Yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal dalam lingkup sosial yaitu hubungan timbal balik antara anggota masyarakat untuk berbagi berbagai hal. Tujuan dari komunikasi interpersonal dalam masyarakat yaitu untuk mengubah sikap dan perilaku. Oleh karena itu dengan melakukan komunikasi interpersonal yang baik diharapkan perkembangan perilaku moral akan berjalan baik (Rejeki, 2008). Komunikasi diperlukan untuk mendapatkan informasi, memperluas jaringan sosial, dan sebagainya. Sederhananya komunikasi yang efektif terjadi jika seseorang berhasil menyampaikan tujuan dan maksudnya dalam berkomunikasi. Jika maksud dan tujuan belum tersampaikan kepada individu lainnya, maka dapat mempengaruhi intensi prososial dari komunikan.

Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal atau yang tidak dikenal sama sekali. Karena dengan berkomunikasi manusia dapat mengetahui keadaan setiap individu disekitarnya. Pada hubungan komunikasi interpersonal atau antarpribadi ini, masing-masing dari setiap individu mencoba untuk memahami bagaimana individu lain bertindak. Contoh komunikasi yang dilakukan dalam sebuah lingkungan sekolah yaitu hubungan antara siswa yang satu dan lainnya.

Menurut Widjaja (2000) faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal agar menjadi lebih efektif adalah: *Pertama*, Keterbukaan (bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita dan memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang). *Kedua*, Empati (kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain). *Ketiga*, Perilaku Sportif (seseorang dalam

menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensif)).

Berbanding terbalik dengan fenomena yang terjadi di MAN 2 Palembang. Saat ini masih banyak siswa yang belum melakukan komunikasi interpersonal yang efektif. Mereka belum mempunyai faktor keterbukaan. Hal tersebut dikarenakan mereka belum saling mengenal satu sama lain, mereka merupakan siswa kelas XI yang belum lama bersekolah di MAN 2 Palembang, yang belum terbentuk kelompok-kelompok sehingga komunikasi interpersonalnya belum kuat sehingga mereka belum terlalu mengenal dan belum mempunyai hubungan yang dekat. Ada beberapa siswa yang tidak memiliki sikap terbuka dengan siswa lainnya, tidak terus terang dengan segala sesuatu yang ingin dikatakannya dikarenakan tidak terlalu dekat dengan yang satu dan lainnya.

Hal ini didukung dengan hasil kutipan wawancara langsung terhadap siswa di MAN 2 Palembang yang mana jawaban mereka terdapat beberapa siswa yang belum melakukan komunikasi interpersonal yang efektif. Seperti ungkapan berikut:

"Bedanyo ngomong samo kawan yang dak terlalu deket samo sahabat tuh, mun samo ima (sahabat) nih apo adonyo be lebih bebas olehnyo samo kawan deket ngomongnyo, tapi mun samo kawan biaso tuh lebih mikiri dulu ini nih kiro kiro berlebihan dak, apo nyinggung dio, jadi kadang kalu nak ngomong tuh banyak dak tebusa dan dak terus terang, dak apodanyo sih....." (Hasil wawancara siswa kelas XI IPA, berinisial NA, Tanggal 31 Juli 2018, Jam 14:50, Di MAN 2 Palembang).

Wawancara pada siswa lain berinisial M mengatakan bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dikarenakan kurangnya komunikasi, berikut kutipannya:

"Iyo yuk cak ado kurang komunikasi pas di ekskul tuh kan jadi munculah masalah, cak kalu mereka dak ngasih tau, jadi samo samo dak tau, bebala laju. Tapi untungnyo lah baik be sekarang.... (Hasil wawancara siswa kelas XI IPA, berinisial RF, Tanggal 3 Agustus 2018, Jam 15:00, Di MAN 2 Palembang)."

Namun ada beberapa siswa mengungkapkan Komunikasi antar siswa kelas XI di MAN 2 Palembang terjalin dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian pada salah satu siswa kelas XI IPA, berinisial A mengatakan bahwa hubungan pertemanan dilingkungan kelasnya yang berjalan baik, berikut kutipannya:

"Dikelas saya itu anaknya baik baik, memang pasti ada sedikit masalah pribadi seperti prestasi, percintaan, atau pertemanan tapi itu ga jadi penghalang kami untuk bersatu, dan kalo tolong menolong itu nomor satu misalnya saat temen kami ada yang sakit atau musibah kecelakaan kami pasti akan bantu....." (Hasil wawancara siswa kelas XI IPA, berinisial A, Tanggal 31 Juli 2018, Jam 14:50, Di MAN 2 Palembang).

Dan siswa lain yang berinisial DF pun mengatakan bahwa mereka saling membantu baik dalam kegiatan sekolah maupun saat kegiatan Ekstrakurikuler, berikut kutipannya:

"Kami ada kegiatan ekskul juga setiap pulang sekolah, masing-masing ekskul biasanya

mengadakan kegiatan seperti lomba tahunan dan saat acara sekolah pastinya dibutuhkan kerjasama dan saling membantu serta komunikasi yang baik antar anggota ekskul agar acara dapat sukses dan lancar.....” (Hasil wawancara siswa kelas XI IPA, berinisial DF, Tanggal 3 Agustus 2018, Jam 15:00, Di MAN 2 Palembang).

Wawancara pada siswa lain berinisial M mengatakan bahwa hubungan pertemannya sangat dekat dengan menjalani kegiatan bersama serta saling bantu saat ada masalah, berikut kutipannya:

”Saya punya sahabat, sudah temenan dari SMP dan ternyata sekelas lagi, saya selalu kemana-mana bareng, temen disekolah, dirumah, tahu semua tentang cerita dia, dan kalo ada masalah tentunya pasti kami saling membantu masalahnya selesai.....” (Hasil wawancara siswa kelas XI IPA, berinisial M, Tanggal 9 Juli 2018, Jam 15:50, Di MAN 2 Palembang).

Beberapa penelitian terdahulu tentang intensi prososial pernah dilakukan oleh Agustiana Malika Ilma dan Achmad Mujab Masykur pada tahun 2015 dengan judul Intensi Prososial Ditinjau Dari Pola Asuh Ibu Pada Siswa SMP. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menguji hipotesis apakah ada perbedaan intensi prososial ditinjau dari pola asuh ibu pada siswa SMP N 16 Surakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, artinya terdapat perbedaan intensi prososial pada remaja ditinjau dari pola asuh ibu.

Penelitian selanjutnya tentang intensi prososial dilakukan oleh Miftahun Ni'mah Suseno dengan judul *The*

Effect of Interpersonal Communication Training in Improving Self Efficacy as a Trainer Among College Students (Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih pada Mahasiswa). Tujuan penelitian tersebut adalah menguji pengaruh pelatihan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan *self efficacy* sebagai pelatih di kalangan mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi interpersonal menunjukkan pengaruh dalam meningkatkan *self efficacy* seorang pelatih.

Adapun penelitian terdahulu tentang komunikasi interpersonal pernah dilakukan oleh Arianto dengan judul menuju persahabatan melalui komunikasi antarpribadi mahasiswa beda etnis (studi kasus di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas tadulako). Tujuannya adalah untuk menguraikan tahapan menuju persahabatan mahasiswa beda etnis melalui komunikasi antarpribadi dan menerangkan proses menuju persahabatan beda etnis mahasiswa. Hasil penelitian menemukan bahwa Menuju persahabatan melalui komunikasi antarpribadi mahasiswa Fisip Universitas Tadulako adalah melalui tahapan orientasi.

Dari beberapa fenomena dan penelitian terdahulu, maka peneliti berpendapat bahwasannya intensi prososial dan komunikasi sangat dibutuhkan pada remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, masa ini diakui sebagai masa yang penting dalam rentang kehidupan, suatu masa perubahan, usia bermasalah saat dimana individu mencari identitas dan ambang dewasa. Dalam penelitian tersebut intensi prososial dipengaruhi oleh pola asuh. Penelitian lain membuktikan bahwa komunikasi interpersonal dapat

meningkatkan *self efficacy*. Komunikasi interpersonal juga merupakan hal yang penting dalam proses menuju persahabatan berbeda etnis. Dari hasil penelitian menemukan bahwa persahabatan dimulai melalui komunikasi antarpribadi mahasiswa, yaitu melalui tahapan orientasi. Dari komunikasi interpersonal yang baik hendaknya terus diterapkan ditengah kehidupan bermasyarakat terutama untuk remaja guna menjalin hubungan yang baik antar individu didalam masyarakat. Komunikasi yang terjalin dengan baik akan menjadi salah satu faktor terbentuknya intensi prososial antar remaja terutama siswa. Berdasarkan fenomena diatas dan sesuai dengan keadaan yang tampak pada saat sekarang ini maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul skripsi sebagai berikut: "Hubungan antara Komunikasi interpersonal dengan Intensi Prososial pada Siswa Kelas XI MAN 2 Palembang".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara Komunikasi interpersonal dengan Intensi Prososial pada Siswa Kelas XI MAN 2 Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara Komunikasi interpersonal dengan Intensi Prososial pada Siswa Kelas XI MAN 2 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat memperkaya

informasi ataupun wacana penelitian pada kajian Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis pada penelitian ini ditujukan kepada siswa yaitu dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dan meningkatkan intensi siswa dalam berperilaku prososial. Manfaat kepada siswa, orang tua siswa, guru, serta masyarakat diharapkan dapat berguna sebagai informasi mengenai komunikasi interpersonal dan intensi prososial. Manfaat bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar bisa dijadikan sebagai literatur dan referensi untuk melakukan penelitian pada kajian/bahasan yang sama sehingga dapat dikaitkan dengan variabel yang berbeda dengan tema yang lebih menarik.

1.5 Keaslian Penelitian

Peneliti menemukan beberapa jurnal yang memiliki kajian yang sama dengan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hassan Zarei Matin, Golamreza Jandaghi, Fateme Haj Karimi, dan Ali Hamidizadeh dengan judul: "*Relationship between Interpersonal Communication Skills and Organizational Commitment (Case Study: Jahad Keshavarzi and University of Qom, Iran)*" (Hubungan antara Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Komitmen Organisasi (Studi Kasus: Jahad Keshavarzi dan Universitas Qom, Iran))" (2010). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi keterampilan komunikasi interpersonal yang meningkatkan komitmen organisasi. Untuk melakukannya dalam survei deskriptif, model yang disediakan oleh Robbins dan Hunsaker dan oleh Allen dan

Meyer digunakan untuk mengukur keterampilan komunikasi interpersonal dan komitmen organisasi masing-masing. Alat yang digunakan adalah kuesioner. Komunitas statistik termasuk organisasi publik di kota Qom di antaranya dua organisasi dipilih secara acak. Pengambilan sampel juga dilakukan secara acak di kedua organisasi. Akhirnya, 106 orang menanggapi kuisisioner. Temuan penelitian menunjukkan bahwa di antara keterampilan yang ada dalam model, hanya keterampilan membangun tim memiliki hubungan yang signifikan dengan komitmen organisasi.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Marselly Kurniadi, Fresty Fresty, Krisantiyana Kwan, Sharron Sharron, dan Juneman Abraham dengan judul: "*Are We Still Giving Our Money to Beggars? Prosocial Intention in between of Religion, Emotion, Corruption, and Government Policy Advocacy* (Apakah Kita Masih Memberi Uang kepada Pengemis? Niat Prososial di antara Agama, Emosi, Korupsi, dan Advokasi Kebijakan Pemerintah)" (2014). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika perilaku pengemis di kota-kota besar di Indonesia, menjelaskan perilaku psikologis dan sosial, serta memeriksa kompatibilitas model pengambilan keputusan perilaku prososial dengan perilaku memberikan uang kepada pengemis oleh penduduk Jakarta, ibukota Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yaitu wawancara dengan 20 peserta (9 laki-laki, 11 perempuan) usia 21-46 tahun dari berbagai pekerjaan (mahasiswa, dosen, pedagang, karyawan, dll) dan etnis (Cina, Jawa, Betawi, dan Madura) yang masih memberikan uang atau barang kepada pengemis ketika penelitian ini dilakukan. Selama proses wawancara, penulis memberikan intervensi

kepada peserta dalam bentuk komunikasi ketakutan dan konseling minimal dengan tujuan untuk mengalihkan niat mereka memberi kepada pengemis untuk memberikan donasi melalui penyebar resmi bantuan sosial. Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor seperti agama, kasih sayang, korupsi kelembagaan, dan penegakan hukum memainkan peran penting dalam menentukan target yang disukai perilaku prososial. Namun demikian, intervensi kognitif-emosional yang dilakukan oleh penulis berhasil, yang ditunjukkan oleh fakta 12 dari 20 peserta setuju untuk mengalihkan target perilaku prososial mereka.

Penelitian selanjutnya oleh Dika Sahputra, Syahnir & Marjohan dengan judul : "Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling" (2016). Dengan menggunakan teori Goleman bahwa individu yang cerdas emosi lebih mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain dikarenakan mampu untuk mengenali emosi orang lain, bersikap tenang, stabil, dan mudah berteman. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama berkontribusi secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal.

Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data bahwa koefisien regresi sebesar 0.576. Koefisien determinasi (*R Square*) kepercayaan diri dan kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa adalah sebesar 0.332. Artinya, kontribusi variabel kepercayaan diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama terhadap komunikasi interpersonal siswa sebesar 33.2%, sedangkan sisanya ($100\% - 33.2\% = 66.8\%$) dijelaskan oleh variabel lain

yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal tersebut mengungkapkan bahwa kepercayaan diri dan kecerdasan emosi secara bersama sama dapat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal siswa. Namun jika dilihat dari hasil uji signifikansi regresi ganda ternyata tidak terdapat kontribusi yang signifikan antara kepercayaan diri dan kecerdasan emosional terhadap komunikasi interpersonal siswa. Kemudian jika dilihat kontribusi kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal terdapat kontribusi yang signifikan. Hilangnya makna kontribusi kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal siswa karena ditekan kontribusi kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa. Berdasarkan perhitungan, didapatkan nilai F hitung sebesar 64.641 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.00. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 dan F hitung > F tabel. Hal ini berarti teknik regresi dapat dipakai untuk memperediksi komunikasi interpersonal. Semakin tinggi kepercayaan diri dan kecerdasan emosi maka semakin tinggi komunikasi interpersonal siswa, dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri dan kecerdasan emosi maka semakin rendah komunikasi interpersonal siswa.

Penelitian selanjutnya oleh Singgih Widode, Mudiyono dan Isbandiyah dengan judul : "Hubungan Intensi Prososial Dengan Kepuasan Kerja Pustakawan Universitas Gadjah Mada" (*"The Correlation between the Pro-social Intention and the Job Satisfaction of Gadjah Mada University Librarians"*) (2005). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensi prososial dengan kepuasan kerja Pustakawan Universitas Gadjah Mada. Subjek penelitian berjumlah 70 pustakawan di

lingkungan Universitas Gadjah Mada. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Intensi Prososial, Skala Kepuasan Kerja, serta angket data subjek. Untuk memperkaya pemahaman terhadap hasil analisis kuantitatif maka dilakukan wawancara dengan beberapa subjek dan pengguna. Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa intensi prososial berhubungan positif dengan kepuasan kerja. Semakin tinggi intensi prososial, akan semakin tinggi pula kepuasan kerja.

Berdasarkan analisis korelasi product moment dari Pearson, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi antara intensi prososial dengan kepuasan kerja adalah $r = 0,481$, $p < 0,01$, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara intensi prososial dengan kepuasan kerja. Hipotesis kedua menyatakan bahwa dengan mengontrol faktor usia dan posisi jabatan, intensi prososial tetap berhubungan positif dengan kepuasan kerja. Hipotesis ini diuji dengan menggunakan analisis korelasi parsial. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara intensi prososial dengan kepuasan kerja. Semakin tinggi intensi prososial akan semakin tinggi pula kepuasan kerja. Demikian pula dengan mengontrol faktor usia dan posisi jabatan terdapat hubungan positif antara intensi prososial dengan kepuasan kerja. Hal tersebut memiliki makna bahwa intensi prososial dapat dijadikan sebagai salah satu aspek prediktor tingkat kepuasan kerja.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu maka penulis mencoba membedakan pada penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan tersebut ditinjau dari variabel, subjek, teori, tempat dan tahun. Variabel dalam penelitian

sebelumnya adalah niat prososial, komunikasi interpersonal dengan komitmen organisasi, intensi prososial dengan kepuasan kerja, dan kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal. Sedangkan variabel pada penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal dan intensi prososial. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah karyawan dan mahasiswa, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa MAN 2 Palembang. Teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya berbeda dengan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Tempat dan tahun dalam penelitian sebelumnya rata-rata di pulau Jawa dan luar negeri serta diteliti pada tahun sebelumnya, sedangkan penelitian ini berada di pulau Sumatera dan waktu penelitian di tahun ini. Berdasarkan dari keempat aspek pembeda tersebut, maka peneliti yakin bahwa penelitian ini belum sama sekali diteliti dan layak untuk diteliti.